

## Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat Flores, Nusa Tenggara Timur

Prisko Yanuarius Djawaria Pare<sup>1</sup>, Fransiskus Xaverius Barest Ushiro Tandafatu<sup>2</sup>,  
Margareta Sendi Mbagha<sup>3</sup>, Mario Oktavianus Raja<sup>4</sup>, Wihelmince Yasinta Ngaza<sup>5</sup>

Pendidikan IPA, STKIP Citra Bakti Ngada, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

[priskodjawaria@gmail.com](mailto:priskodjawaria@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This research aims to identify and analyze the values of Pancasila that are reflected in the traditional traditions of the people of Flores, East Nusa Tenggara. This local tradition often contains the essence of Pancasila which can directly or indirectly be a guide in maintaining national unity and preserving culture. In the context of globalization and the threat of foreign cultures, it is important to reinforce the understanding that Indonesia's local cultural practices have high relevance to the country's own basic values. The research method used is a literature study. The research data was obtained through the study of various literature sources, such as printed and electronic books, journals, and other documents that are closely related to Pancasila values and traditional traditions spread across the Flores region, East Nusa Tenggara. The results of the study show that the community traditions spread in Flores reflect the five precepts of Pancasila, such as belief in God in traditional ceremonies, humanitarian attitudes in the form of mutual cooperation, unity in community harmony, and social justice in the distribution of resources owned. In conclusion, the Flores traditional tradition plays a very important role in maintaining and passing on the values of Pancasila to the next generation through the form of implementation that is implemented.*

**Keywords:** Pancasila Values, Traditional Traditions, Flores

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis akan nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam tradisi adat yang ada pada masyarakat Flores, Nusa Tenggara Timur. Tradisi lokal ini sering kali mengandung esensi Pancasila yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi panduan dalam menjaga persatuan bangsa dan melestarikan budaya. Dalam konteks globalisasi dan ancaman budaya asing, penting untuk memperkuat pemahaman bahwa praktik budaya lokal Indonesia memiliki relevansi tinggi terhadap nilai-nilai dasar negara itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Data penelitian yang diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber pustaka, seperti buku cetak maupun buku elektronik, jurnal-jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila dan tradisi adat yang tersebar di wilayah Flores, Nusa Tenggara Timur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi masyarakat yang tersebar di Flores merefleksikan lima sila Pancasila, seperti kepercayaan kepada Tuhan dalam upacara adat, sikap kemanusiaan dalam wujud gotong royong, persatuan dalam kerukunan masyarakat tersebut, serta keadilan sosial dalam pembagian sumber daya yang dimiliki. Kesimpulannya, bahwa tradisi adat Flores berperan sangat penting dalam memelihara dan mewariskan nilai-nilai Pancasila kepada generasi berikutnya melalui wujud penerapan yang diimplementasikan.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Pancasila, Tradisi Adat, Flores



## I. PENDAHULUAN

Melestarikan budaya dan tradisi adalah salah satu nilai penting dalam menghayati keluhuran Pancasila, sebagai dasar negara yang menuntut setiap warganya menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur (Widyatama, 2023). Namun, sangat disayangkan bahwa tidak sedikit orang yang belum menyadari bahwa dalam budaya dan tradisinya terkandung esensi Pancasila yang dapat menjadi arah dan pedoman dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan aktual dalam kehidupan berbangsa dan juga bernegara. Melestarikan budaya dan tradisi tidak hanya sekadar menjaga warisan nenek moyang, tetapi juga berkontribusi pada terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan Pancasila, sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa.

Setiap sila dalam Pancasila memiliki nilai-nilai yang sering kali diaktualisasikan dalam kesenian dan budaya. Misalnya, nilai Ketuhanan dalam sila pertama tercermin melalui Tari Tor-Tor dari Sumatera Utara yang mengandung makna religius, yakni harapan agar manusia selalu mengingat Tuhannya yang Maha Esa. Begitu pula, sila kedua nilai Kemanusiaan, mendorong setiap warga negara menjunjung tinggi kecintaan pada sesama, tercermin dalam Tari Kecak Bali yang menekankan bahwa manusia harus rela berkorban demi keselamatan bersama. Sila ketiga yang mengandung nilai Persatuan ditemukan dalam Lelakon Wayang Kulit yang sering menampilkan tema bela negara dan persatuan untuk mempertahankan wilayah kerajaan. Sila keempat, mengandung nilai Kerakyatan dan Musyawarah, dapat diilustrasikan melalui tradisi masyarakat Bali yang menerapkan sistem Subak (irigasi persawahan) secara turun temurun, dikelola dengan mandiri dan demokratis. Terakhir, sila kelima nilai Keadilan, tercermin dalam Tari Tarek Pukat Aceh yang memiliki filosofi tolong-menolong dan kerja keras akan menghasilkan kemakmuran yang berkeadilan. Melalui contoh ini, dapat dipahami dengan melestarikan dan menjaga budaya serta tradisi, kita menjaga nilai-nilai Pancasila (Billah dkk., 2023).

Pelestarian budaya sebagai bagian dari pertahanan negara tidak hanya berfokus pada keutuhan wilayah, tetapi juga mencakup penegakan kedaulatan negara (Amanda dkk., 2023). Ancaman budaya, meskipun tidak terlihat secara langsung seperti ancaman militer, dapat merusak jati diri bangsa. Ancaman ini berjalan senyap, dan jika tidak diwaspadai, masyarakat bisa kehilangan identitas budaya. Kebudayaan-kebudayaan akan saling bersaing, dan benturan budaya yang terjadi dapat memunculkan kebudayaan pemenang yang mengalahkan lainnya. Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi



dan informasi berperan besar dalam pertumbuhan suatu negara, tetapi juga membawa dampak negatif yang dapat mengancam keberadaan budaya lokal. Kebudayaan asing yang masuk tanpa proses penyaringan menyebabkan degradasi budaya asli masyarakat.

Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait nilai budaya lokal dapat memperburuk keadaan ini. Proses masuknya budaya baru yang tidak melalui filterisasi, diterima secara mentah masyarakat, berpotensi mengikis budaya asli (Idayanti, t.t). Meskipun masuknya budaya asing merupakan hal yang wajar, budaya tersebut harus sesuai dan tidak bertentangan dengan karakteristik dan kepribadian bangsa. Peran aktif masyarakat sangat diperlukan untuk memelihara dan melestarikan budaya bangsa agar tidak kalah saing di tengah derasnya arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi adat Flores, Nusa Tenggara Timur. Dengan memahami nilai-nilai ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi sebagai wujud aktualisasi Pancasila, serta sebagai upaya untuk mempertahankan jati diri bangsa di tengah tantangan global.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Sila Ketuhanan yang Maha Esa

Sila Ketuhanan yang Maha Esa menegaskan komitmen bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai religius yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Agama berfungsi sebagai landasan moral dan etika dalam berbangsa dan bernegara (Aini & Dewi, 2022). Sejarah menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan di Nusantara, sejak era pra-penjajahan, telah mengintegrasikan agama dalam legitimasi kekuasaan mereka. Berbagai peninggalan sejarah, seperti prasasti dan naskah kuno, yang menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan pemerintahan di Nusantara berlangsung selama berabad-abad. Pentingnya negara sebagai pelindung terhadap kebebasan beragama, yang mana negara harus bersikap netral dan mengayomi semua agama. Hubungan antara manusia dan Tuhan merupakan hak privat yang harus dihormati negara (Hidayat, 2016). Dengan demikian, Sila Ketuhanan yang Maha Esa bukan hanya sekadar prinsip semata, tetapi juga refleksi dari keragaman dan dinamika agama yang ada di Indonesia itu sendiri.

Keberagaman agama di Indonesia menjadi bagian dari identitas nasional. Tradisi keagamaan yang datang dari berbagai belahan dunia, seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen, saling berinteraksi dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal. Proses inilah yang



menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan budaya yang melahirkan kerukunan antar umat beragama. Negara sebagai pelindung bagi semua penganut agama, tanpa diskriminasi (Umihani, 2019). Dalam kerangka ini, negara yang berfungsi sebagai pengayom, menjaga kebebasan beragama sebagai hak pribadi setiap individu, yang mana pada akhirnya menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

## **2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab merupakan manifestasi dari penghargaan terhadap martabat manusia. Sila ini mencakup pengamalan nilai-nilai kemanusiaan dalam semua aspek bidang kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial. Pancasila tidak hanya lahir dari pemikiran Ir. Sukarno, tetapi merupakan hasil konsensus dan perdebatan panjang dalam BPUPKI yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan (Muslimin, 2016). Pancasila sebagai dasar negara harus berakar pada nilai-nilai universal kemanusiaan yang mencakup keadilan dan peradaban. Sila ini menegaskan bahwa setelah pengakuan terhadap Tuhan, manusia juga memiliki hak dan kewajiban untuk dihargai dan diperlakukan secara adil, menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dan juga masyarakat.

Sila ini mendorong masyarakat untuk menjunjung tinggi martabat manusia dan menghargai perbedaan (Pratama dkk., 2023). Pengamalan sila ini mencakup pengakuan terhadap keragaman budaya dan sikap toleran dalam interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan berperan penting dalam menciptakan suasana sosial yang harmonis, di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang budaya, memiliki hak dan kewajiban yang sama.

## **3. Sila Persatuan Indonesia**

Sila Persatuan Indonesia yang menekankan akan pentingnya kesatuan di tengah keragaman. Sikap positif terhadap sila ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan budaya, suku, dan agama. Keragaman budaya di Indonesia harus dilihat sebagai kekayaan yang memperkuat identitas nasional. Budaya lokal harus dihormati sebagai kesatuan bangsa (Sitanggung dkk., 2023). Selain itu, sikap toleransi antarbudaya perlu ditekankan mendorong hubungan harmonis. Upaya mengatasi konflik dan perpecahan juga penting dalam menciptakan persatuan nasional. Sikap positif terhadap sila ini berkontribusi pada penguatan ikatan sosial yang diperlukan untuk menjaga integritas bangsa.



Sikap positif terhadap sila ini mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam memperkuat hubungan antarwilayah, suku, dan agama. Dialog antarbudaya menjadi penting dalam mengatasi perpecahan yang mungkin terjadi, menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang mengikat masyarakat dalam keragaman. Partisipasi aktif dalam pembangunan nasional, yang menghargai keberagaman budaya, adalah salah satu wujud nyata dari pengamalan sila ini (FITRIYA, 2023).

#### **4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

Untuk sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Prinsip musyawarah dan mufakat harus menjadi landasan dalam setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi tidak hanya meningkatkan legitimasi pemerintah, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab sosial (Sepyah dkk., 2022). Keterbukaan dan transparansi dalam pengambilan keputusan juga merupakan aspek penting dari sila ini. Partisipasi aktif warga negara dalam pengambilan kebijakan akan menghasilkan keputusan yang lebih bijak dan adil, mencerminkan kebutuhan serta aspirasi masyarakat. Masyarakat menjadi dasar pelaksanaan negara yang harmonis dan kesatuan (Siburian, 2024).

Prinsip musyawarah dan mufakat, yang menjadi landasan dalam wujud sila ini, memerlukan penghargaan terhadap keragaman pendapat dan budaya. Keterlibatan aktif dalam proses politik dan pembangunan memungkinkan masyarakat untuk merasa dihargai dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh pada kehidupan mereka (Silvia & Myrna, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan politik dan kesadaran hukum menjadi sangat penting agar setiap individu memahami hak dan kewajiban mereka dalam menjalankan peran sebagai warga negara.

#### **5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan pencerminan dari nilai keadilan dalam kehidupan sosial. Keadilan sosial bukan hanya slogan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mana memastikan setiap individu merasakan kesejahteraan. Konsep ini juga diakui oleh Panitia Sembilan yang menetapkan keadilan sosial sebagai prinsip akhir dalam rangkaian nilai Pancasila, di mana semua warga negara berhak atas hak yang sama (Rahayu, 2017).



Keadilan sosial menjadi penting dalam konteks demokrasi, di mana semua suara harus didengar dan diperhitungkan. Dalam praktiknya, hal ini menuntut lembaga-lembaga perwakilan untuk menjadi representatif dan responsif terhadap aspirasi masyarakat. Sila ini mengajak semua elemen bangsa untuk bisa berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang merata (Pratama dkk., 2024). pentingnya keadilan sosial menjadi landasan bagi pembangunan yang inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang budaya, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Keadilan sosial diharapkan dapat mengatasi ketimpangan yang ada dan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Dalam proses ini, partisipasi masyarakat menjadi kunci, di mana aspirasi dan kritik dari berbagai lapisan masyarakat dapat diakomodasi dan dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan (Riskiyono, 2015).

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan mengenai pelestarian budaya dan tradisi serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kebudayaan Indonesia, terutama adat masyarakat Flores di Nusa Tenggara Timur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas tentang Pancasila, budaya, dan tradisi Indonesia di wilayah Flores yang ada di Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan mengenai Pancasila dan budaya Flores. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari literatur yang telah dikumpulkan (Ridwan, 2021). Kemudian di lanjut dengan menyintesis informasi melalui pengintegrasian temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pelestarian budaya dalam konteks nilai Pancasila. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan sumber yang terverifikasi dan *peer-reviewed* serta memastikan bahwa data-data yang digunakan bersifat up-to-date dan relevan dengan konteks saat ini.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adat di Flores, Nusa Tenggara Timur, terutama dalam perayaan Semana Santa dan berbagai ritual budaya lainnya, menyimpan nilai-nilai Pancasila yang relevan dan dapat diidentifikasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila, yang



menjadi dasar negara Indonesia, terwujud dan juga diimplementasikan dengan baik dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Flores. Berikut ini mengenai tradisi Semana Santa di Larantuka, upacara adat di Kabupaten Sikka, rasa semangat gotong-royong di Kabupaten Ende, filosofi tradisi tinju adat dari Kabupaten Nagekeo, upacara Reba di Kabupaten Ngada, serta tari Caci di Kabupaten Manggarai, dengan keterkaitannya pada relevansi setiap tradisi terhadap sila-sila Pancasila.

### **1. Nilai yang Terkandung pada Tradisi Adat di Kabupaten Flores Timur**

Semana Santa, atau Pekan Suci, merupakan perayaan penting bagi umat Katolik di Larantuka yang diadakan setiap tahun menjelang hari Paskah (Mulyati, 2019). Kegiatan ini melibatkan berbagai ritual keagamaan, seperti perarakan, doa, dan kegiatan sosial yang dihadiri oleh masyarakat luas. Dalam tradisi ini, nilai Ketuhanan yang Maha Esa yang sangat terlihat jelas melalui kehadirannya berbagai elemen masyarakat yang melaksanakan beribadah yang secara bersama-sama, memperkuat ikatan spiritual dan sosial di antara mereka dan komunitas. Masyarakat Flores Timur, melalui Semana Santa, menunjukkan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan dengan melibatkan berbagai elemen budaya dan juga kepercayaan yang ada.

Selama perayaan, terlihat bagaimana masyarakat dalam mengekspresikan rasa kebersamaan melalui berbagai kegiatan kolaboratif. Persiapan perayaan dilakukan secara bersama-sama, mulai dari menghias gereja hingga menyiapkan makanan dan tempat tinggal untuk para tamu. Hal ini mencerminkan semangat Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dan juga Persatuan Indonesia, di mana masyarakat saling berbaaur tanpa ada memandang perbedaan latar belakang, menunjukkan bahwa keragaman adalah kekuatan yang dapat menyatukan mereka dalam satu tujuan bersama-sama.

### **2. Nilai yang Terkandung pada Tradisi Adat di Kabupaten Sikka**

Tradisi adat di Kabupaten Sikka, nilai Ketuhanan yang Maha Esa terwujud melalui kepercayaan lokal yang dikenal sebagai Tung Piong. Masyarakat Sikka memiliki tradisi yang kuat terkait dengan hubungan spiritual mereka, di mana Tuhan dipandang sebagai pusat kehidupan (Ade dkk., 2023). Upacara adat yang dilakukan, meskipun berakar dari kepercayaan lokal, sering kali mencerminkan prinsip-prinsip agama Katolik yang telah berasimilasi dengan nilai lokal. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Sikka mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual mereka dengan ajaran agama yang universal.





Praktik sehari-hari masyarakat Sikka juga menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui interaksi sosial yang erat, di mana mereka saling menghormati dan membantu satu sama lain, menciptakan suasana yang harmonis. Kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti arisan, penggalangan dana untuk kegiatan sosial, dan juga penyelenggaraan upacara adat, menunjukkan bagaimana nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diterapkan dalam kehidupan mereka. Dengan cara inilah, masyarakat Sikka tidak hanya mempertahankan tradisi yang mereka yakini tetapi juga menjadikannya sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks secara lokal.

### **3. Nilai yang Terkandung pada Tradisi Adat di Kabupaten Ende**

Kabupaten Ende yang dikenal dengan semangat gotong-royong yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, yang terutama dalam budaya Lio (Usman, 2024). Konsep gotong-royong ini tercermin dalam berbagai kegiatan, mulai dari pembangunan infrastruktur desa hingga penyelenggaraan acara-acara adat. Masyarakat Lio seringkali berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama-sama, yang menunjukkan nilai-nilai Persatuan Indonesia dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Dalam konteks upacara adat, masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan dan melaksanakan berbagai ritual, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam kesuksesan acara. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Semboyan "*to'o se'e mbana sama, boka ngere ki bere ngere ae*" yang berarti "sama-sama saling membantu, tidak ada yang lebih tinggi," mengingatkan bahwa kita akan pentingnya bentuk kesetaraan dalam masyarakat. Dengan cara ini, semangat gotong-royong berfungsi sebagai pengikat sosial yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan harmoni masyarakat.

### **4. Nilai yang Terkandung pada Tradisi Adat di Kabupaten Nageko**

Tradisi Etu di Kabupaten Nageko merupakan salah satu bentuk tinju adat yang tidak hanya sekadar pertarungan fisik, tetapi juga mengandung filosofi yang mendalam tentang persaudaraan dan keadilan (Ajito dkk., 2022). Dalam setiap pelaksanaan, tujuannya adalah untuk menjalin ikatan antar pemuda dan menciptakan kesepakatan sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai Persatuan Indonesia dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab sangat relevan, karena pelaksanaan Etu menekankan saling menghargai dan martabat individu sehingga sebagai penghormatan satu sama lain.





Selama pelaksanaan, terdapat tradisi khusus yang mana mengatur bagaimana pertandingan berlangsung, di mana setiap peserta diharapkan untuk bersikap sportif dan menghormati lawan. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat persaingan, yang lebih penting adalah bagaimana mereka menjaga integritas dan saling menghargai. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi generasi muda, bahwa dalam kehidupan sosial, meskipun terdapat perbedaan pendapat atau tujuan, selalu ada ruang untuk saling menghormati dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

### **5. Nilai yang Terkandung pada Tradisi Adat di Kabupaten Ngada**

Upacara Reba di Kabupaten Ngada merupakan momen penting bagi masyarakat Bajawa, di mana mereka berusaha membangun kembali hubungan harmonis antara manusia dan alam (Ripo dkk., 2022). Dalam upacara ini, masyarakat melakukan berbagai ritual sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan sebagai permohonan agar alam senantiasa memberikan berkah. Nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi sangat jelas dalam konteks ini, di mana masyarakat menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan yang telah diberikan kepada mereka.

Doa dan gerak-gerik tangan yang dipenuhi makna dalam pelaksanaan upacara Reba mencerminkan hubungan spiritual masyarakat dengan alam, di mana mereka percaya bahwa menjaga keseimbangan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Selain itu, tradisi saling mengunjungi selama upacara Reba juga mencerminkan nilai-nilai Kekeluargaan yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang menjadi landasan dalam kehidupan sosial. Masyarakat Bajawa secara aktif terlibat dalam menjaga lingkungan mereka dan menciptakan keselarasan dengan alam, yang menunjukkan penerapan dari nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari.

### **6. Nilai yang Terkandung pada Tradisi Adat di Kabupaten Manggarai Raya**

Tarian Caci dari Kabupaten Manggarai menjadi salah satu dari bentuk pelestarian budaya yang sarat makna dan nilai. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna yang dalam tentang persaudaraan, kekeluargaan, dan juga kesatuan. Dalam proses persiapan dan pelaksanaan tarian Caci, interaksi sosial antara pihak yang mengundang dan tamu undangan berlangsung dengan semangat saling



---

menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Selama pelaksanaan, tarian ini mengundang partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, menciptakan rasa kepemilikan dan keterlibatan yang kuat dalam menjaga tradisi. Tarian Caci mencerminkan nilai-nilai Persatuan Indonesia dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yang terkandung dalam Pancasila, di mana perbedaan dilihat sebagai bagian dari kekayaan budaya yang harus dijaga dan dirayakan bersama tanpa memandang latar belakang.

Secara keseluruhan, tradisi adat di Flores, Nusa Tenggara Timur, tidak hanya merupakan simbol identitas budaya, tetapi juga merupakan wadah yang kaya untuk menginternalisasikan wujud nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Melalui berbagai ritual dan praktik-praktik sosial yang dilakukan, masyarakat Flores mampu menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghargai warisan budaya mereka, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam konteks tradisi adat, serta mengajak masyarakat dan juga pemerintah daerah untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas bangsa dan kesatuan negara (Sadono, 2023).

Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi adat Flores dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia dalam upaya memperkuat identitas budaya serta menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

## **V. KESIMPULAN**

Pancasila sebagai pilar ideologi negara Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter dan identitas bangsa. Tradisi adat yang berkembang di Flores, Nusa Tenggara Timur, secara signifikan mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui berbagai upacara dan ritual, seperti Semana Santa, tinju adat, upacara Reba, dan tarian Caci, masyarakat Flores tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, serta keadilan sosial yang mana menjadi landasan Pancasila. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memadukan tradisi lokal dan nilai-nilai Pancasila, masyarakat Flores sendiri dapat membangun kohesi sosial yang kuat, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan



bernegara. Masyarakat perlu didorong untuk lebih aktif dalam bekerja sama antar-komunitas, baik dalam penyelenggaraan acara budaya maupun dalam proyek-proyek sosial yang dapat menguatkan nilai-nilai kebersamaan dan juga rasa gotong royong.

Pemerintah dan masyarakat juga perlu bersama-sama berupaya menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang telah ada. Program-program yang mendukung akan pengembangan seni dan budaya lokal harus didorong, termasuk penyelenggaraan festival dan kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Setiap individu diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi pedoman hidup yang nyata dalam masyarakat.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. S., Nursalim, N., & Pristiani, Y. D. (2022, December). Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, hal. 59-67). <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/2994>
- Ade, A. N., Pramatha, I. N. B., & Yasa, I. N. K. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TRADISI LOGU SENHOR DI DESA SIKKA, KECAMATAN LELA, KABUPATEN SIKKA: Value Of Character Education In The Logu Senhor Tradition In Sikka Village, Lela District, Sikka District. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 4(2), 153-164. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/nirwasita/article/view/3112>
- Aini, N. Q., & Dewi, D. A. (2022). Sistem Etika Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11120-11125. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4200>
- Ajito, T., Lodo, R. Y., & Mola, M. (2022). Nilai Budaya Pendidikan Olahraga “Etu” Dalam Mendukung Pembelajaran Olahraga di Kabupaten Nagekeo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 851-856. <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/206>
- Amanda, M. D., Santoso, G., Puspita, A. M. I., & Imanda, F. A. (2023). Kontribusi Masyarakat dalam Perspektif Ketahanan Nasional Indonesia di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 45-63. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1049>
- Billah, H. U., Yunita, M. A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran berpancasila dalam mempertahankan identitas nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113-121. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1373>
- FITRIYA, L. (2023). DIRIKU DAN KEGEMARANKU: Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai Keberagaman Identitas. Penerbit P4I.



- Hidayat, E. (2016). Perlindungan hak asasi manusia dalam negara hukum indonesia. *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 8(2). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1249>
- Idayanti, S. (t.t). *GLOBALISASI HUKUM*. Cipta Media Nusantara.
- Mulyati, M. (2019). Semana Santa, Tradisi Paskah Umat Katolik Di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. *Walasuji*, 10(2), 203-218.
- Muslimin, H. (2016). Tantangan terhadap pancasila sebagai ideologi dan dasar negara pasca reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 30-38. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jch/article/viewFile/1791/1155>
- Pratama, A. H., Putranami, M. F., & Giovany, D. F. (2024). Pancasila Sebagai Fondasi Moral Dan Intelktual Bangsa Realitas Dan Tantangan Dalam Konteks Masyarakat Modern. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(03), 126-135. <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/402>
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 78-86. <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/114>
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Ripo, F., Sriwahyuni, S., Indrabudiman, M., & Akhiruddin, A. (2022). Makna Upacara REBA (Studi Kehidupan Terhadap Masyarakat di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngadanasu Tenggara Timur). *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), 123-132. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/1864>
- Riskiyono, J. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pembentukan perundang-undangan untuk mewujudkan kesejahteraan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 6(2), 159-176. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/511>
- Sadono, S. (2023). *BUDAYA NUSANTARA*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sepyah, S., Hardiyatullah, H., Hamroni, H., & Jayadi, N. (2022). PENGARUH PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PEMBUATAN KEBIJAKAN PUBLIK TERHADAP PENGUATAN DEMOKRASI DESA. *AL-BALAD: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 2(2), 1-12. <https://ejournal.stisdarussalam.ac.id/index.php/juridar/article/view/108>
- Siburian, P. R. (2024). PRINSIP KESATUAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT YANG HARMONIS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 42-46. <http://jurnalstiqomah.org/index.php/jppi/article/view/1363>
- Silvia, A. N., & Myrna, R. (2023). Peran Masyarakat Dalam Proses Perencanaan Anggaran Publik Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Dan Efektivitas Penggunaan Dana Publik. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/11145>
- 



- Sitanggang, H., Fatonah, F., Nurhayati, N., Pardede, Y., & Defrianti, D. (2023, Desember). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Humaniora* (Vol. 3, hal. 16-25). <http://conference.unja.ac.id/SNH/article/view/232>
- Umihani, U. (2019). Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. *Tazkiya*, 20(02), 248-268. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/2374/1790>
- Usman, A. (2024). Ende City of Tolerance: Praktik Toleransi dan Relevansinya dengan Penerapan Nilai-Nilai Pancasila.
- Widyatama, P. R. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187. <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>

